

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk karakter dan kemampuan generasi muda. Melalui pendidikan, siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan akademik tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan hidup yang esensial. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi penerus yang kompeten, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kemampuan literasi menjadi semakin krusial.

Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menggunakan informasi secara efektif. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam arti luas, pendidikan adalah proses pengembangan potensi manusia baik secara fisik, intelektual, maupun emosional melalui pengajaran, pelatihan, atau pengarahan. Namun, pengertian pendidikan menurut para ahli dapat memiliki variasi, tergantung dari sudut pandang masing-masing ahli. Menurut John Dewey oleh E Nasrudin ( 2025 ) salah satu ahli pendidikan terkemuka di dunia, pendidikan bukanlah sekadar proses pembelajaran di dalam kelas namun juga merupakan pembentukan karakter dan penguatan kemampuan berpikir kritis. Dewey berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengajarkan siswa untuk berpikir secara kritis dan melihat segala hal dari berbagai sudut pandang. Menurut Lev Vygotsky dalam

jurnal Ardiati, L. (2021). , seorang psikolog sosial asal Rusia yang mengkaji perkembangan kognitif anak-anak, pendidikan bukanlah hanya pemberian pengetahuan secara langsung oleh guru kepada siswa. Vygotsky berpendapat bahwa pendidikan harus menciptakan zona perkembangan proksimal, yaitu jarak antara kemampuan seorang anak secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapainya dengan bantuan orang lain. Dalam pendidikan, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai zona perkembangan proksimal.

Menurut Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan asal Swiss yang dikenal dengan teori perkembangan kognitifnya, pendidikan bukanlah proses mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa namun merupakan proses konstruksi pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Piaget berpendapat bahwa siswa harus aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Maria Montessori, seorang dokter dan pendidik Italia, memiliki pandangan tersendiri tentang pendidikan. Menurut Montessori, pendidikan bukanlah proses mengisi siswa dengan pengetahuan melalui pengajaran, melainkan proses memfasilitasi perkembangan alami anak. Ia percaya bahwa anak memiliki kemampuan intrinsik untuk belajar dan berkembang, dan tugas pendidik adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan yang dialaminya. Selain itu, UNESCO (2021) melalui jurnal Priantara, I. M. A. (2024). menekankan pentingnya literasi digital di era modern, di mana siswa diharapkan dapat menggunakan teknologi untuk belajar, berinovasi, dan berkontribusi pada komunitas lokal maupun global. Dengan literasi digital, siswa tidak hanya menjadi

konsumen teknologi tetapi juga pencipta solusi yang relevan untuk kebutuhan masyarakat. Untuk memastikan bahwa pendidikan mampu memberikan dampak yang maksimal, pendekatan holistik perlu diterapkan. Ini melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indonesia, pernah mengatakan, "*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*", yang berarti pendidik harus menjadi teladan, memberikan motivasi, dan mendukung dari belakang. Filosofi ini relevan untuk membangun pendidikan yang adaptif dan memberdayakan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Generasi seperti inilah yang akan menjadi pilar bangsa dalam menciptakan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk berinvestasi pada pendidikan, baik melalui kebijakan yang mendukung maupun partisipasi aktif dalam mendukung pengembangan siswa.

Literasi adalah kemampuan untuk membaca, menulis, memahami, dan menginterpretasi informasi dalam berbagai bentuk. Literasi tidak hanya mencakup keterampilan dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk mengakses informasi, menganalisisnya secara kritis, serta menggunakannya untuk memecahkan masalah dan berkomunikasi dengan efektif. Literasi sekolah bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan kritis dalam mengakses, menganalisis, dan mengomunikasikan informasi secara

efektif. Dalam konteks pendidikan, literasi sekolah menjadi fondasi yang sangat penting untuk menciptakan siswa yang cakap dan siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Literasi yang baik tidak hanya memengaruhi hasil akademik, tetapi juga kemampuan siswa dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berkomunikasi dengan jelas.

Menurut UNESCO (2004) dalam jurnal Adawiyah, R. (2020). "Literacy is the ability to identify, understand, interpret, create, communicate, and compute, using printed and written materials associated with varying contexts." Kutipan ini menggambarkan bahwa literasi lebih dari sekadar membaca teks, tetapi juga tentang bagaimana menggunakan informasi untuk memahami dunia di sekitar kita. Literasi sekolah seharusnya melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Siswa yang memiliki literasi yang baik akan mampu menavigasi dunia informasi yang semakin kompleks dan tidak hanya bergantung pada sumber-sumber yang ada, tetapi juga mengembangkan sikap skeptis terhadap informasi yang diterima. Hal ini sangat penting di era digital, di mana informasi bisa sangat mudah tersebar, namun tidak semua informasi tersebut benar atau relevan. Namun, untuk menciptakan budaya literasi yang efektif di sekolah, dibutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak, mulai dari guru, siswa, hingga orang tua. Seperti yang diungkapkan Harris, T., Faizin, A., Thohirin, A., & Romdhoni, A. (2024) bahwa “

Peran penting pemimpin yang efektif adalah untuk mempromosikan dan menerapkan pendidikan literasi digital, serta pemangku kepentingan untuk

memperkuat pendidikan literasi di era digital saat ini”, maka seluruh sistem pendidikan harus aktif dalam membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Membangun literasi yang kuat di sekolah bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga tentang membangun kepercayaan diri siswa dalam kemampuan mereka untuk berpikir secara mandiri, mengevaluasi informasi, dan berkomunikasi dengan efektif. Sekolah harus juga mampu menjalin hubungan erat dengan wali murid sebagaimana di jelaskan Taufik Harris (2023 ) dalam “Traditional Dance Art Activity Within The Title Action Project Strengthening Students' Pancasila Profile (P5) With A Focus On Contribution To School Revenue Enhancement At Smp Yimi Full Day School” bahwa hubungan edukatif antara sekolah dan wali murid merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Sekolah memiliki peran yang krusial dalam membentuk dan mengembangkan potensi anak-anak. Pengembangan potensi utama anak adalah melalui literasi sekolah, dengan literasi sekolah akan menjadi dasar utama perkembangan anak itu sendiri. Oleh karena itu, literasi sekolah harus menjadi prioritas utama dalam setiap sistem pendidikan.

Budaya sekolah merupakan serangkaian nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang dianut oleh seluruh warga sekolah. Budaya ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membentuk karakter siswa, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Sebagai landasan dalam menjalankan kegiatan di sekolah, budaya yang positif dapat menjadi kunci kesuksesan sekolah dalam membangun ekosistem pembelajaran yang inklusif dan

kolaboratif. Seperti yang diungkapkan oleh Deal dan Peterson (1999), “Budaya sekolah adalah jantung dari organisasi sekolah, yang mencerminkan apa yang diyakini, dirasakan, dan dilakukan oleh para guru, siswa, dan pemimpin sekolah.”

Dalam konteks ini, budaya sekolah yang sehat akan tercermin melalui hubungan yang harmonis antar warga sekolah, suasana belajar yang menyenangkan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, budaya sekolah tidak terbentuk secara instan. Dibutuhkan komitmen bersama dari semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, untuk menumbuhkan budaya yang mendukung pembelajaran. Menurut Nizary, M. A., & Hamami, T. (2020) bahwa Budaya sekolah merupakan ciri, karakter, dan citra yang dimiliki sekolah di tengah masyarakat luas. Penerapan budaya sekolah yang tepat dan tepat akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan belajar siswa, hal tersebut juga dapat mempengaruhi guru untuk melakukan pekerjaan yang lebih efisien dan efektif guna mencapai kinerja guru yang baik.

Budaya sekolah yang bermutu akan muncul apabila ada kepedulian dan peran aktif seluruh warga sekolah. Menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat, dan kolaborasi sejak dini dapat menjadi fondasi yang kuat bagi siswa untuk berkembang secara akademik dan sosial. Membangun budaya sekolah yang positif adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Seperti yang dikatakan oleh Mahatma Gandhi, "Jadilah perubahan yang ingin kamu lihat di dunia ini." Kutipan ini mengingatkan kita bahwa setiap individu di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk budaya yang lebih

baik dan budaya itu muncul dari anak itu sendiri, tinggal guru sebagai fasilitator untuk melakukan pendampingan kepada anak untuk mengeksplorasi potensi diri yang ada sehingga memunculkan budaya yang baik bagi anak.

Budaya Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman, analisis, dan komunikasi informasi secara efektif. Literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat modern. Literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk untuk mencapai tujuan dan mengembangkan potensi. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan literasi sangat penting karena menjadi fondasi bagi proses pembelajaran selanjutnya. Kondisi belum optimalnya budaya literasi juga terjadi di SDN Tuter II Kecamatan Tuter, hal ini terlihat berdasarkan analisis data yang didapat pada tingkat kemampuan siswa menuliskan resume buku yang dibaca masih belum maksimal. Data tersebut di ambil dari nilai mata pelajaran bahasa Indonesia yang direkap oleh guru kelas yang merupakan permasalahan yang diangkat dalam Komunitas belajar SDN Tuter II Kecamatan Tuter.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin meningkatkan kemampuan literasi dasar melalui strategi BALIDERAN ( Baca Tulis Dengar Bicara dan Koran) di lingkungan sekolah SDN Tuter II Kecamatan Tuter . Apabila siswa rajin membaca, menulis, mendengar dan berbicara bidang literasi, maka secara otomatis akan terlatih kemampuan dalam menghasilkan karya literasi seperti menulis puisi, pantun, cerpen ( cerita pendek ), cerita dongeng,

cerita bergambar, koran sekolah dll. SDN Tuter II Kecamatan Tuter merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di lereng gunung bromo dengan masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat berkomitmen untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru di sekolah ini adalah melalui implementasi BALIDERAN ( Baca Tulis Dengar Bicara dan Koran).

Metode ini memanfaatkan kisah dan cerita sehari-hari di sekolah yang kaya akan nilai-nilai moral dan budaya sebagai media pembelajaran untuk dapat disadari dan dipelajari oleh siswa bahwa aset yang dimiliki sekolah sangat banyak, tinggal bagaimana guru dan siswa mampu memanfaatkan hal tersebut untuk meningkatkan literasi. Implementasi BALIDERAN ( Baca Tulis Dengar Bicara dan Koran) merupakan suatu strategi pembelajaran yang menggunakan pembiasaan literasi 15 menit sebelum pembelajaran yang berupa melihat, membaca, menulis, mendengar dan berbicara sebagai media untuk mengajarkan keterampilan membaca, menulis, mendengar dan berbicara kepada siswa dan dilanjutkan dengan pembuatan koran sekolah yang diambil dari kegiatan – kegiatan siswa , budaya positif sekolah, pembelajaran sehari-hari, kegiatan outing class, dan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang di deskripsikan melalui tulisan, lisan dan penerapan aplikasi oleh siswa untuk diaplikasikan dalam bentuk koran sekolah untuk dapat dinikmati oleh seluruh warga sekolah secara langsung dan tidak langsung sehingga menjadi budaya literasi yang melekat pada siswa itu sendiri dan dapat diterapkan di sekolah-sekolah lainnya bahwan memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi bagi dunia pendidikan Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Budaya Sekolah berbasis BALIDERAN ( Baca Tulis Dengar Bicara dan Koran) di SDN Tuter II?
2. Bagaimana Penerapan Budaya Sekolah berbasis BALIDERAN ( Baca Tulis Dengar Bicara dan Koran) dapat meningkatkan kemampuan literasi di SDN Tuter II ?
3. Bagaimana Evaluasi Implementasi Budaya Sekolah berbasis BALIDERAN ( Baca Tulis Dengar Bicara dan Koran) dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Budaya Sekolah berbasis BALIDERAN ( Baca Tulis Dengar Bicara dan Koran) di SDN Tuter II Kecamatan Tuter;
2. Mengetahui Penerapan Budaya Sekolah berbasi BALIDERAN ( Baca Tulis Dengar Bicara dan Koran) di SDN Tuter II Kecamatan Tuter;
3. Mengetahui Evaluasi Budaya Sekolah berbasis BALIDERAN ( Baca Tulis Dengar Bicara dan Koran) di SDN Tuter II Kecamatan Tuter;

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi siswa.
2. Manfaat Praktis: Memberikan informasi dan referensi bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan program peningkatan literasi yang kreatif dan efektif.
3. Manfaat bagi dunia pendidikan
  1. Penguatan Kurikulum: Menyediakan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum, terutama dalam mendukung Kurikulum Merdeka;
  2. Peningkatan Mutu Pendidikan: Mengembangkan metode pembelajaran berbasis budaya yang meningkatkan literasi siswa; Referensi bagi Penelitian: Menjadi rujukan bagi penelitian lebih lanjut tentang implementasi budaya dalam pendidikan.
4. Manfaat bagi sekolah
  1. Identitas Sekolah yang Kuat: Sekolah memiliki karakter khas berbasis kearifan lokal Balideran, yang membedakannya dari sekolah lain;
  2. Peningkatan Prestasi Sekolah: Implementasi budaya sekolah yang kuat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan capaian akademik;
  3. Peningkatan Reputasi Sekolah: Sekolah menjadi lebih dikenal dan diminati karena pendekatan pendidikan berbasis budaya;
  4. Lingkungan Literasi yang Kuat: Sekolah dapat menciptakan budaya membaca dan menulis yang lebih baik melalui praktik budaya Balideran.

## 5. Manfaat bagi Guru

1. Metode Pengajaran yang Inovatif: Guru mendapatkan pendekatan baru yang lebih kontekstual dengan budaya setempat untuk meningkatkan literasi siswa;
2. Peningkatan Kompetensi: Guru semakin memahami dan menguasai strategi pembelajaran berbasis budaya local;
3. Mempermudah Pembelajaran: Pendekatan berbasis budaya memudahkan penyampaian materi karena lebih dekat dengan pengalaman siswa;
4. Meningkatkan Motivasi Mengajar: Guru lebih antusias dalam mengajar karena menggunakan metode yang relevan dengan lingkungan siswa.

## 6. Manfaat bagi orang tua

1. Peningkatan Peran Orang Tua dalam Pendidikan: Orang tua lebih aktif dalam mendukung literasi anak melalui budaya Balideran yang juga mereka kenal;
2. Penguatan Karakter Anak: Orang tua melihat manfaat nyata dari budaya lokal dalam pembentukan karakter dan keterampilan anak;
3. Kolaborasi dengan Sekolah: Meningkatkan komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah berbasis budaya.

## 7. Manfaat bagi masyarakat

1. Pelestarian Budaya Lokal: Masyarakat semakin terlibat dalam upaya melestarikan budaya Balideran melalui pendidikan;

2. Pemberdayaan Masyarakat: Budaya yang diangkat dalam pendidikan dapat membuka peluang ekonomi, seperti pengembangan wisata edukasi berbasis budaya;
3. Peningkatan Kesadaran Literasi: Masyarakat lebih sadar akan pentingnya literasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

#### 8. Manfaat bagi siswa

1. Peningkatan Kemampuan Literasi: Siswa lebih tertarik membaca dan menulis karena materi yang disampaikan relevan dengan budaya mereka;
2. Penguatan Identitas dan Karakter: Siswa lebih bangga terhadap budaya lokal dan lebih memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya;
3. Meningkatkan Kreativitas: Melalui pendekatan berbasis budaya, siswa lebih kreatif dalam berekspresi, baik secara lisan maupun tulisan;
4. Belajar Lebih Menyenangkan: Pembelajaran berbasis budaya menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

#### 9. Manfaat bagi penelitian terdahulu

1. Memperkuat teori tentang hubungan antara budaya sekolah dan peningkatan literasi, terutama dalam konteks pendidikan dasar;
2. Menambah wawasan tentang bagaimana kearifan lokal, dalam hal ini Balideran, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran literasi;
3. Memberikan bukti empiris bahwa pendekatan berbasis budaya dapat meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa;

4. Menjadi inspirasi untuk penelitian lain yang mengembangkan metode literasi berbasis budaya lokal di daerah lain;
  5. Menyediakan data baru yang dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terkait budaya sekolah dan literasi;
  6. Mengkritisi dan melengkapi hasil penelitian terdahulu yang mungkin belum mengangkat aspek budaya lokal secara spesifik.
10. Manfaat bagi penelitian selanjutnya
1. Menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji efektivitas jangka panjang dari implementasi budaya sekolah terhadap literasi;
  2. Memberikan gambaran tentang tantangan dan solusi dalam menerapkan pendekatan berbasis budaya dalam pendidikan.

### **1.5 Definisi Operasional**

Untuk memperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah definisi operasionalnya:

1. Implementasi Budaya Sekolah Berbasis BALIDERAN ( Baca Tulis Dengar Bicara dan Koran ) : Merujuk pada serangkaian strategi dan aktivitas yang terstruktur serta terintegrasi dalam kehidupan sekolah untuk mempromosikan dan menguatkan budaya literasi di lingkungan SDN Tuter II. Hal ini mencakup pengaplikasian lima aspek literasi utama, yaitu membaca, menulis, mendengar, berbicara, dan pemanfaatan koran sebagai bahan bacaan, yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung peningkatan kemampuan literasi siswa;

2. Balideran : Sebuah istilah yang merupakan akronim dari Baca, Tulis, Dengar, Bicara dan Koran. Istilah ini dipakai dengan harapan akan menjadi Budaya literasi yang sangat melekat pada dunia pendidikan khususnya guru dan anak – anak untuk memiliki kemampuan literasi membaca, menulis, mendengar, berbicara dan berpikir kritis melalui koran sehingga Balideran akan menjadi akar rumput kegiatan literasi di sekolah dan dunia pendidikan;
3. Kemampuan Literasi Mengacu pada kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara efektif melalui kegiatan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Kemampuan ini mencakup kecakapan dasar literasi seperti membaca pemahaman, mengekspresikan ide dalam tulisan, memahami informasi lisan, serta kemampuan berbicara untuk menyampaikan pendapat secara terstruktur dan logis..